

**PENGETAHUAN DAN SIKAP PETANI PENGGUNA PESTISIDA TENTANG  
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DI DESA MASARI  
KECAMATAN PARIGI SELATAN  
KABUPATEN PARIGI MOUTONG**

---

**Felix Aldi Yuharson<sup>1</sup>, Fitri Arni<sup>2</sup>, Robert V. Pelima<sup>3</sup>**

---

**Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu**

**Abstrak**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mempunyai tanah yang subur dan beraneka ragam hasil pertanian. Pada tahun 2012 di Indonesia terjadi 771 kasus keracunan pestisida pada petani. Berdasarkan studi pendahuluan hasil pengambilan data awal pada bulan April 2021 dari Puskesmas Sumbersari, di Desa Masari pada tahun 2019 terjadi 1 kasus keracunan pestisida pada petani, sedangkan pada tahun 2020 terjadi 2 kasus. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya pengetahuan dan sikap petani pengguna pestisida tentang penggunaan APD di Desa Masari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap petani pengguna pestisida tentang penggunaan APD di Desa Masari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Analisis data dengan menggunakan analisa univariat. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh kepala keluarga petani pengguna pestisida berjumlah 184 KK dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 KK.

Hasil penelitian menunjukkan dari 36 responden, lebih banyak responden memiliki pengetahuan yang baik tentang alat pelindung diri yaitu sebanyak 83,3% dan yang pengetahuannya cukup yaitu sebanyak 16,7%. Dari sikap, lebih banyak responden memiliki sikap yang baik tentang alat pelindung diri yaitu sebanyak 44,4%, cukup sebanyak 13,9% dan yang sikapnya kurang baik yaitu sebanyak 41,7%.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu pengetahuan pada petani tentang penggunaan APD sebagian besar baik dan sikap lebih banyak yang memiliki sikap baik. Saran dalam penelitian ini adalah bagi kepala desa Masari agar rutin menggalang kerja sama dengan penyuluh pertanian melakukan kegiatan penyuluhan kepada petani.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Sikap, Petani, Pestisida, APD

**Pendahuluan**

Pestisida adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak atau memusnahkan berbagai hama. Dimaksud hama disini adalah sangat luas, yaitu serangga, tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh fungi (jamur), bakteri dan virus, kemudian nematoda (bentuknya seperti cacing dengan ukuran mikroskopis), siput, tikus, burung dan hewan lain yang dianggap merugikan (Biotis, 2015).

Pemakaian pestisida tersebut menyebabkan semakin tingginya risiko mengalami gangguan kesehatan yang dapat dialami oleh produsen ataupun warga yang menggunakan. Gangguan kesehatan yang dialami berupa keracunan akut serta keracunan kronik yang dialami dalam jangka panjang seperti abnormalitas pada komponen

darah manusia yang meliputi hemoglobin, netrofil, leukosit, kerusakan hormon endokrin, sistem saraf, serta sistem pencernaan (Sarwar, 2015).

Alat pelindung diri digunakan oleh petani saat melakukan pencampuran dan penyemprotan pestisida. Alat pelindung diri dapat dibagi menjadi lima jenis. Alat pelindung diri jenis pakaian pelindung yang meliputi celana panjang dan baju lengan panjang, dapat juga menggunakan jas hujan dari plastik serta celemek sebagai tambahan yang terbuat dari plastik atau kulit. Alat pelindung diri jenis penutup kepala yang meliputi topi lebar yang berbahan kedap cairan atau helm kepala yang terbuat bahan keras serta kaca mata sehingga dapat melindungi dari partikel-partikel pestisida. Alat pelindung diri Masker yang dapat melindungi pernafasan. Alat pelindung diri sarung tangan yang terbuat dari bahan yang tidak tembus air dan alat pelindung diri sepatu boot yang terbuat dari kulit, karet sintetik atau plastik (Tarwaka, 2012).

Petani yang tidak menggunakan APD saat melakukan pencampuran atau penyemprotan pestisida dapat mengalami keluhan kesehatan. Empat keluhan kesehatan yang sering muncul yaitu sakit kepala, kelelahan meningkat, gatal-gatal dan mual (Minaka, 2016).

Kecelakaan kerja ini bisa dipengaruhi akibat beberapa hal yaitu mesin, alat kerja, bahan, proses pengolahannya, tempat kerja dan cara-cara melakukannya. Oleh karena itu penggunaan APD merupakan suatu hal yang wajib di sektor pertanian karena di sektor ini pekerja harus melakukan penyemprotan pestisida, terpapar langsung dengan tanaman dan terpapar langsung dengan sinar matahari (Nanda, 2013).

Menurut *World Health Organization (WHO)* di seluruh dunia diperkirakan pertahunnya terjadi 400.000–2 juta orang mengalami keracunan pestisida yang menyebabkan kematian antara 10.000–40.000 orang, walaupun hanya sebagian kecil yang bersifat fatal (WHO, 2011).

Sementara di Indonesia diperkirakan terdapat sekitar 771 kasus keracunan pestisida secara sengaja maupun tidak sengaja pada tahun 2012. Paparan tidak disengaja ini terjadi akibat tidak mematuhi petunjuk cara penggunaan pestisida yang benar, sehingga pestisida dapat masuk ketubuh dengan cara terhirup (Departemen Kesehatan, 2012).

Hasil penelitian terdahulu oleh Khamdani F. (2012), tentang pengetahuan dan sikap dengan pemakaian alat pelindung diri pestisida semprot pada petani di Desa Angkatan Kidul Pati, 20 petani penyemprot hama tanaman padi di Desa Angkatan Kidul Pati, didapatkan bahwa 10 (50%) petani tidak memakai baju lengan panjang, 8 (40%) petani tidak memakai celana panjang, 9 (45%) petani tidak memakai alat penutup hidung dan mulut, 13 (65%) petani tidak memakai sarungan tangan, 15 (75%) petani tidak memakai sepatu boot dan 13 (65%) tidak memakai sarung tangan. Kebanyakan dari petani tersebut sudah biasa tidak menggunakan APD lengkap.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wilayah kerja Puskesmas Sumbersari, kasus keracunan pada petani pengguna pestisida di Desa Masari pada tahun 2019 berjumlah 1 kasus, dan pada tahun 2020 berjumlah 2 kasus (Puskesmas Sumbersari).

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Masari jumlah Kepala keluarga adalah 239 dan jumlah masyarakat Desa Masari adalah 1.246 jiwa. Masyarakat Desa Masari memiliki pekerjaan yang terdiri dari Petani 184 KK dengan jumlah 494 jiwa, PNS 16 KK dengan jumlah 20 jiwa, POLRI 7 KK dengan jumlah 9 jiwa, Pegawai honorer 8 KK dengan jumlah 15 jiwa, Montir 6 KK dengan

jumlah 6 jiwa, Sopir 8 KK dengan jumlah 8 jiwa dan Pedagang 10 KK dengan jumlah 10 jiwa. Masyarakat Desa Masari mayoritas berprofesi sebagai petani. Adapun luas lahan pertanian tanaman pangan seluas 480 Ha dan luas lahan perkebunan seluas 50 Ha.

Berdasarkan wawancara dan observasi langsung pada tanggal 23 April 2021 di Desa Masari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong, terhadap 5 orang petani pengguna pestisida, 2 orang diantaranya hanya menggunakan alat pelindung diri berupa topi, masker dan baju lengan panjang saat melakukan penyemprotan, sementara 3 orang lainnya tidak menggunakan alat pelindung diri, mereka hanya memakai pakaian biasa saat penyemprotan, mereka mengaku sudah terbiasa tidak menggunakan alat pelindung diri saat mengaplikasikan pestisida. Menurut pengakuan petani di Desa Masari, untuk penyuluhan tentang penggunaan APD pada saat menggunakan pestisida sudah pernah dilakukan oleh Dinas Pertanian setempat. Namun petani tidak mengaplikasikan penggunaan APD dengan baik dan benar sesuai dengan standar. Ini dikarenakan petani sudah terbiasa dan menjadi kebiasaan petani tidak memakai APD dengan lengkap dan benar saat menggunakan pestisida.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Ketua Gapoktan (Gabungan pengurus kelompok tani) Bedugul Indah di Desa Masari, sebanyak 98% petani di Desa Masari menggunakan pestisida kimia dalam mengendalikan hama dan penyakit dan hanya 2% petani yang menggunakan pestisida organik. Alasan petani masih menggunakan pestisida kimia karena lebih efektif dan lebih mudah didapatkan.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk melihat gambaran yang terjadi didalam suatu populasi tertentu (Notoatmodjo, 2011). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan maksud untuk mengetahui perilaku masyarakat tentang pengetahuan dan sikap petani pengguna pestisida tentang penggunaan Alat Pelindung Diri di Desa Masari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

## Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Masari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong yang di mulai pada tanggal 1 Juli sampai dengan 5 Juli 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 36 KK, melalui metode wawancara dengan menggunakan kuesioner.

A. Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin dalam penelitian ini hanya 1 yakni laki-laki. Adapun penelitian dengan penyebaran kuesioner didapatkan hasil distribusi jumlah berdasarkan kelompok jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden menurut jenis kelamin di Desa Masari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

| No. | Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----|---------------|-----------|----------------|
| 1.  | Laki-laki     | 36        | 100            |
|     | Total         | 36        | 100            |

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 36 responden semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 100%.

2. Umur Responden

Karakteristik umur responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan klasifikasi umur menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009), yaitu 19-25 tahun (masa remaja akhir), 26-35 tahun (masa dewasa awal), 36-45 tahun (masa dewasa akhir), 46-55 tahun (masa lansia awal) dan 56-65 (masa lansia akhir). Adapun penelitian dengan penyebaran kuesioner didapatkan hasil distribusi jumlah berdasarkan kelompok umur adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Responden menurut umur di Desa Masari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

| No. | Umur        | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----|-------------|-----------|----------------|
| 1.  | 19-25 tahun | 4         | 11,1           |
| 2.  | 26-35 tahun | 14        | 38,9           |
| 3.  | 36-45 tahun | 10        | 27,8           |
| 4.  | 46-55 tahun | 8         | 22,2           |
|     | Total       | 36        | 100            |

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 36 responden dalam penelitian ini, berdasarkan klasifikasi umur responden yang paling banyak pada umur 26-35 tahun dengan persentase 38,9% dan yang paling sedikit pada umur 19-25 tahun dengan persentase 11,1%.

3. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini di kategorikan menjadi 3 yaitu SD, SMP dan SMA. Adapun penelitian dengan penyebaran kuesioner didapatkan hasil distribusi jumlah berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Responden menurut tingkat pendidikan di Desa Masari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

|    |       |    |      |
|----|-------|----|------|
| 1. | SD    | 7  | 19,4 |
| 2. | SMP   | 11 | 30,6 |
| 3. | SMA   | 18 | 50,0 |
|    | Total | 36 | 100  |

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 36 responden dalam penelitian ini, berdasarkan klasifikasi tingkat pendidikan responden yang tertinggi yaitu pendidikan SMA dengan persentase 50,0% dan yang terendah yaitu pendidikan SD dengan persentase 19,4%.

B. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau memprediksikan karakteristik variabel peneliti. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentasi tiap-tiap variabel (Notoadmodjo, 2012). Adapun variabel yang dianalisis sebagai berikut:

1. Pengetahuan Responden

Pengetahuan dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Pengetahuan dikatakan baik jika jumlah skor jawaban responden 76-100%, cukup jika hasil jawaban responden 56-75%, dan kurang jika hasil jawaban responden <56%.

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Responden pengguna pestisida tentang penggunaan APD di Desa Masari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

| No. | Pengetahuan | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----|-------------|-----------|----------------|
| 1.  | Baik        | 30        | 83,3           |
| 2.  | Cukup       | 6         | 16,7           |
|     | Total       | 36        | 100            |

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi pengetahuan responden tentang penggunaan alat pelindung diri banyak yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik dengan persentase 83,3% dan hanya sedikit yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup dengan persentase 16,7%.

2. Sikap Responden

Sikap responden dikelompokkan menjadi 3 yaitu baik, cukup dan kurang. Sikap responden dikatakan baik jika jumlah skor jawaban responden 76-100%, cukup jika hasil jawaban responden 56-75%, dan kurang jika hasil jawaban responden <56%.

Tabel 5. Distribusi Sikap Responden pengguna pestisida tentang penggunaan APD di Desa Masari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

| No.   | Sikap  | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------|--------|-----------|----------------|
| 1.    | Baik   | 16        | 44,4           |
| 2.    | Cukup  | 5         | 13,9           |
| 3.    | Kurang | 15        | 41,7           |
| Total |        | 36        | 100            |

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi sikap responden tentang penggunaan alat pelindung diri banyak yang memiliki sikap dengan kategori baik berjumlah 44,4%, cukup berjumlah 13,9% dan sikap kurang 41,7%.

**Pembahasan**

A. Pengetahuan Petani Pengguna Pestisida Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik 83,3% sedangkan yang pengetahuannya cukup sebesar 16,7%. Berdasarkan persentase yang diperoleh, tingkat pengetahuan yang baik disebabkan oleh faktor-faktor yang terdiri dari pendidikan, sosial budaya, ekonomi, lingkungan dan pengalaman.

Menurut asumsi peneliti, diketahui bahwa pengetahuan responden tentang penggunaan alat pelindung diri saat menggunakan pestisida sudah baik. Berdasarkan hasil pernyataan kuesioner bahwa mereka telah

mengetahui fungsi, manfaat, syarat, jenis serta resiko jika tidak menggunakan alat pelindung diri saat mengaplikasikan pestisida. Pengetahuan baik responden tentang penggunaan alat pelindung diri saat mengaplikasikan pestisida diperoleh dari pengalaman dan sosialisasi yang pernah dilakukan pihak penyuluh pertanian sehingga dapat menambah pemahaman responden dalam hal pengetahuan tentang penggunaan alat pelindung diri saat mengaplikasikan pestisida. Responden yang memiliki kategori pengetahuan cukup sudah cukup mengetahui tentang manfaat dari alat pelindung diri, mengetahui resiko bahaya yang ditimbulkan ketika tidak menggunakan alat pelindung diri saat mengaplikasikan pestisida.

Pengetahuan responden tentang penggunaan alat pelindung diri saat mengaplikasikan pestisida dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, umur dan informasi. Petani yang memiliki pengetahuan baik dapat dilihat dari hasil penelitian berada pada pendidikan tinggi yaitu SMA walaupun ada beberapa dari pendidikan SMA yang pengetahuannya cukup. Pengetahuan yang tinggi dan baik akan mudah menyerap, menerima dan mengaplikasikan tentang penggunaan APD yang baik dan benar saat menggunakan pestisida. Dari hasil penelitian, petani yang pengetahuannya baik mulai dari umur 26-35 tahun, dimana dengan semakin berumurnya seseorang biasanya memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan seseorang yang berumur lebih muda. Selain itu, semakin dewasa umur seseorang maka semakin banyak informasi dan pengalaman yang dimiliki terkait alat pelindung diri pada petani.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2011). Pengetahuan tentang penggunaan alat pelindung diri didapat dari informasi tenaga kesehatan maupun penyuluh pertanian, buku, maupun informasi dari media massa (radio, televisi dan majalah). Tingkat pengetahuan paling rendah adalah tahu (*Know*) yaitu mengingat suatu materi yang telah dipelajari atau diterima sebelumnya. Pada tingkat pengetahuan yang lebih tinggi petani dapat memahami, mengaplikasikan, menganalisis, sintesis, dan pada tingkat yang

paling tinggi petani mampu melakukan penilaian terhadap metode evaluasi. Sehingga diharapkan petani secara sadar memilih menggunakan alat pelindung diri untuk mencegah kecelakaan kerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Fitriani (2015) bahwa pengetahuan tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh dari pendidikan non-formal, selain itu terdapat banyak media massa yang menyediakan berbagai macam informasi sehingga mempengaruhi pengetahuan petani tentang informasi baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, majalah, penyuluhan, surat kabar memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Regita (2011) tentang pengetahuan dan sikap petani tentang pemakaian alat pelindung diri pestisida pada petani bawang di Desa Kulon Wetan yang menunjukkan bahwa persentase petani yang pengetahuannya baik tentang alat pelindung diri sebanyak 83,3% dibandingkan dengan petani yang pengetahuannya cukup yaitu 16,7%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munandar, (2016) tentang pengetahuan dan sikap petani cabai terhadap APD saat menggunakan pestisida di Desa Suka Sipilehen yakni pengetahuan baik sebanyak 77,2% dibandingkan dengan yang sikap kurang 22,8%.

## B. Sikap Petani Pengguna Pestisida Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri.

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek, sikap sering diperoleh dari pengalaman tersendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa sikap responden tentang penggunaan APD saat mengaplikasikan pestisida menggambarkan lebih banyak responden memiliki sikap baik sebesar 44,4%, sikap cukup sebesar 13,9% sedangkan yang sikapnya kurang baik sebesar 41,7%.

Sikap responden tentang penggunaan alat pelindung diri saat mengaplikasikan pestisida sudah cukup baik, dikarenakan adanya tindakan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan saat melakukan penyemprotan agar terhindar dari resiko terpapar zat kimia pestisida dan resiko keracunan yang dapat membahayakan responden, selain itu juga didukung oleh fasilitas yang lengkap.

Responden sudah memiliki kesadaran, pengalaman dan bertanggung jawab atas keselamatan diri saat melakukan penyemprotan dengan APD.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini diketahui bahwa sikap responden yang baik juga dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan seseorang karena semakin dewasa seseorang maka semakin baik dalam hal pengambilan sikap, hal ini diketahui dari lebih banyaknya responden dengan kategori dewasa awal memiliki sikap yang baik, namun tidak semua responden dengan kategori dewasa awal memiliki sikap yang baik begitu pula dengan pengetahuan, tidak semua responden dengan pengetahuan baik memiliki sikap yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan baik belum tentu akan bersikap baik walaupun pengetahuan dan sikap dianggap dua hal yang berhubungan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang.

Berbagai faktor yang mempengaruhi sikap adalah: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosional. Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat-sakit dan faktor resiko kesehatan. Sikap merupakan sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus sehingga sikap tersebut melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2012).

Sikap merupakan suatu penilaian seseorang terhadap rangsangan atau objek. Setelah seseorang mengetahui rangsangan atau objek tersebut maka proses akan berlanjut pada tahap menilai terhadap stimulus atau objek kesehatan. Apabila individu yang memiliki sikap yang baik terhadap suatu rangsangan atau objek kesehatan maka ia akan memiliki sikap yang menunjukkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut berada. Sebaiknya bila ia mempunyai sikap yang buruk terhadap suatu rangsangan atau objek kesehatan, maka ia akan memiliki sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut berada (Nursalam, 2012).

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negative dalam Notoadmodjo (2010 ). Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menghindari, menyenangkan, mengharapkan objek

tertentu, sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Ariyanti (2012), tentang pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan APD para petani sawit di wilayah kerja Puskesmas Seberang Tembilahan. Sikap responden terhadap dalam penggunaan APD 55,2% memiliki sikap baik, 16,4% sikap cukup dan 28,4% sikap kurang. Hasil penelitian di atas juga didukung oleh teori yang mengatakan bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka (Notoatmodjo, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ketut Wisana (2014) tentang Pengetahuan dan sikap petani pengguna pestisida penyemprot hama tentang alat pelindung diri di Desa Pedeslohor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal yang menunjukkan bahwa persentase petani yang sikapnya baik tentang alat pelindung diri sebanyak 60% dibandingkan dengan petani yang sikapnya kurang baik sebanyak 40%.

## Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyimpulkan; petani di Desa Masari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan alat pelindung diri.

Petani di Desa Masari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong lebih banyak yang memiliki sikap baik tentang penggunaan alat pelindung diri.

Saran bagi petani di Desa Masari diharapkan lebih meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri saat mengaplikasikan pestisida untuk menjaga kesehatan dan keselamatan saat bekerja.

Bagi Pemerintah setempat diharapkan kepada Kepala Desa Masari agar rutin mengadakan kerja sama dengan pihak penyuluh pertanian dalam hal sosialisasi mengenai pentingnya alat pelindung diri agar petani lebih memahami mengenai penggunaan alat pelindung diri yang baik dan benar saat mengaplikasikan pestisida guna meningkatkan derajat kesehatan petani.

Bagi peneliti lain diharapkan agar dapat meneliti lebih lanjut yang berhubungan dengan

penggunaan alat pelindung diri pada petani pengguna pestisida dengan variabel yang lainnya.

## Daftar Pustaka

- Ariyanti 2012. *Pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan APD para petani sawit di wilayah kerja Puskesmas Seberang Tembilahan*. Lampung
- Biotis Agrindo. Pestisida. 2012 [diunduh 30 September 2014]. Tersedia dari : <http://www.biotis.co.id>.
- Departemen Kesehatan. *Pedoman Pengamanan Penggunaan Pestisida Khusus Untuk Petani dan Operator Pestisida*. Jakarta: Ditjen PPM & PLP ; 2012.
- Ernawati, D; & Tualeka, A R. (2013). Risk Assessment dan Pengendalian Risiko Pada sektor Pertanian (Studi Kasus di Pertanian Bawang Merah Desa Kendalrejo, Kecamatan Bogor, Kabupaten Nganjuk). *The Indonesian Journal Of Occupational Safety and Health*, 154-161 Vol. 2, No. 2, ISSN: 2301-8046.
- Khamdani, F. 2012. *Pengetahuan dan sikap petani dengan pemakaian alat pelindung diri pestisida semprot pada petani di Desa Angkatan Kidul Pati*. Semarang
- Minaka, I.A.D.A., Sawitri, A.A.S., Wirawan, D.N. 2016. *Hubungan Penggunaan Pestisida dan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Kesehatan pada Petani Hortikultura di Buleleng , Bali*. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 4 : 94–103.
- Munandar, 2016. *Pengetahuan dan sikap petani cabai terhadap APD saat menggunakan pestisida di Desa Suka Sipilehen*. Sumatera Utara
- Nanda, A. 2013. *Pengetahuan dan sikap Petani pada Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dalam Penyemrotan Pestisida di Desa Krueng Panto Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya*. Aceh: Universitas Teuku Umar.
- Notoadmodjo, 2011. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Novariyanti, N. (2018). Hubungan Perilaku Dengan Gejala Keracunan Pada Penyemprot Pestisida di Kanagarian AIA Angrek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018.

- Novianti, E. 2018. Pengetahuan dan sikap petani pengguna pestisida tentang alat pelindung diri di Desa Lanumor Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali Utara.
- Nursalam, 2012. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* : Jakarta: Salemba Medika
- Panggabean PASH, Wartana Kadek, Sirait Esron, AB Subardin, Rasiman Noviany, Pelima Robert., 2021. *Pedoman Penulisan Proposal/Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya*. Palu
- Regita, 2011. *Pengetahuan dan sikap petani tentang pemakaian alat pelindung diri pestisida pada petani bawang di Desa Kulon Wetan*. Klaten
- Salami, I.R.S. 2015. *Kesehatan dan Keselamatan Lingkungan Kerja*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarwar, M. 2015. The Killer Chemicals for Control of Agriculture Insect Pests: The Botanical Insecticides. *International Journal of Chemical and Biomolecular Science* 1 (3):123-128.
- Tarwaka. 2012. *Dasar-dasar keselamatan kerja serta pencegahan kecelakaan di Tempat kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- WHO, 2011. Organophosphorus Insecticides. A General Introduction Environmental Health Criteria WHO Geneva.
- Wisana, K. 2014. *Pengetahuan dan sikap petani pengguna pestisida penyemprot hama tentang alat pelindung diri di Desa Pedeslohor Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*. Brebes
- Wismaningsih dan Oktaviasari. 2015. *Faktor yang berhubungan dengan Alat Pelindung Diri (APD) pada petani penyemprot di kecamatan nagtru, kabupaten tulungagung*.